Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
4 (4) , November 2026 Page : 3319–3328 / e-ISSN : 2986-5212
Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0
DOI : https://doi.org/10.61231/xvgp5s23
Received: 12-10-2026 Accepted: 16-11-2026 Publication: 27-11-2026

Edukasi Literasi Keuangan Melalui Simulasi Pengelolaan Uang Saku Bagi Siswa Sekolah Dasar

Fina Diana[1)], Ridwan[2)], Ilham[3)], Murniati[4)]

[1,2,3,4] Universitas Patria Artha, Indonesia

Email: fina71diana@gmail.com[1], ridwanm3166@gmail.com[2], illang_marajang@patria-artha.ac.id[3], murniatibungsu@gmail.com[4]

Correspondence : fina71diana@gmail.com*

Abstract: *This community service activity aims to improve financial literacy and pocket money management skills among elementary school students. The digital economy and peer influences have increased consumptive behavior in children, necessitating early financial education. The method used is a participatory approach with experiential learning, comprising educational lectures, interactive discussions, educational games, and simple allowance management simulations. The target of this activity is 40 fifth-grade students at SD Inpres Samata, Gowa. Data collection techniques include observation, pre-tests, and post-tests. The results show a significant increase in students' understanding of financial literacy by approximately 30%. Students are now able to differentiate between needs and wants, prioritize spending, and commit to saving 10-20% of their allowance. The simulation of concrete objects effectively aligns with the cognitive development stage of elementary students. It is concluded that early financial education through simulation is effective in shaping financial discipline, though it requires sustainable collaboration between schools and parents to ensure long-term behavioral change.*

Abstrak : *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan uang saku bagi siswa sekolah dasar. Perkembangan ekonomi digital dan pengaruh teman sebaya telah meningkatkan perilaku konsumtif pada anak, sehingga diperlukan edukasi keuangan sejak dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan experiential learning, yang meliputi ceramah edukatif, diskusi interaktif, permainan edukatif, dan simulasi pengelolaan uang saku sederhana. Target kegiatan ini adalah 40 siswa kelas 5 SD Inpres Samata, Gowa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, pre-test, dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman literasi keuangan siswa sebesar ±30%. Siswa mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, memprioritaskan pengeluaran, serta berkomitmen menyisihkan 10-20% uang saku untuk ditabung. Simulasi dengan alat peraga konkret terbukti efektif sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Disimpulkan bahwa edukasi keuangan sejak dini melalui simulasi efektif membentuk disiplin finansial, namun memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan orang tua untuk memastikan perubahan perilaku jangka panjang,*

Keywords: *Financial Literacy, Pocket Money Management, Elementary Students, Experiential Learning, Community Service*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital dan pesatnya teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi masyarakat, termasuk pada kelompok usia anak. Kemudahan akses

terhadap *marketplace*, media sosial, *online game*, serta berbagai promosi produk makanan dan mainan menyebabkan anak-anak semakin cepat terpapar pada perilaku konsumtif (Pratama & Wijaya, 2023). Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia menekankan bahwa rendahnya literasi keuangan di usia dini berkorelasi lurus dengan perilaku finansial yang tidak sehat di masa dewasa. Literasi keuangan bukan sekadar kemampuan berhitung, melainkan kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, serta kemampuan mengambil keputusan finansial yang rasional (Lusardi & Mitchell, 2017; OECD, 2020).

Dari perspektif *behavioral finance*, individu sering kali membuat keputusan keuangan berdasarkan emosi dan dorongan sesaat (*impulsive buying*), bukan pertimbangan rasional (Thaler, 2021). Anak usia sekolah dasar sangat rentan terhadap perilaku ini. Menurut teori perkembangan kognitif, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan benda-benda yang dapat dilihat atau dipegang (Santrock, 2021). Pada fase ini, faktor teman sebaya (*peer group*) dan keinginan untuk mengikuti tren menjadi pendorong utama perilaku konsumsi yang berlebihan (Rahmawati et al., 2022). Uang saku tidak lagi dipandang sebagai alat pemenuhan kebutuhan dasar di sekolah, melainkan sebagai instrumen sosial untuk mengikuti gaya hidup teman sebaya.

Fenomena ini terkonfirmasi berdasarkan observasi awal dan analisis situasi yang dilakukan oleh tim pengabdi di SD Inpres Samata, Kabupaten Gowa. Sekolah yang berlokasi di wilayah penyangga Kota Makassar ini memiliki dinamika sosial-ekonomi siswa yang unik. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan observasi langsung terhadap 40 siswa kelas 5, ditemukan bahwa mayoritas siswa menerima uang saku harian dari orang tua. Namun, terdapat kesenjangan antara ketersediaan dana dengan keterampilan mengelolanya. Kondisi kantin sekolah dan penjaja di lingkungan sekitar sekolah yang menjajakan berbagai jenis jajan dengan harga murah serta mainan kecil sangat memicu hasrat konsumsi siswa.

Secara spesifik, permasalahan mitra di SD Inpres Samata teridentifikasi pada tiga hal utama. *Pertama*, siswa belum memiliki kebiasaan menyisihkan dana untuk tabungan secara teratur; hampir seluruh uang saku dihabiskan dalam satu hari (*present-bias*). *Kedua*, terdapat pola konsumtif yang kuat di mana siswa cenderung membeli jajan atau mainan bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan karena pengaruh ajakan teman sebaya (*FOMO - Fear of Missing Out*). *Ketiga*, rendahnya kesadaran siswa terhadap tujuan keuangan, sehingga mereka tidak mampu membedakan secara tegas antara "kebutuhan" (seperti alat tulis atau makanan bergizi) dan "keinginan" (seperti jajan berlebih atau mainan plastik). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki akses terhadap sumber dana, mereka belum dibekali dengan keterampilan *mental accounting* (pengalokasian dana) yang memadai.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas literasi keuangan, namun sebagian besar berfokus pada kalangan mahasiswa, pelaku UMKM, atau masyarakat dewasa (Firdaus, 2020; Ulum et al., 2021). Penelitian yang mengevaluasi intervensi literasi keuangan pada anak sekolah dasar di wilayah peri-urban seperti Gowa dengan metode simulasi berbasis pengalaman (*experiential learning*) masih sangat terbatas (Saputra & Lestari, 2024). Perbedaan utama dan kebaruan (*novelty*) dari pengabdian ini terletak pada pendekatan intervensi yang disesuaikan dengan kondisi sosiologis dan tahap kognitif siswa SD Inpres Samata. Metode ceramah konvensional dianggap kurang efektif untuk mengubah perilaku impulsif anak; oleh karena itu, diperlukan simulasi konkret menggunakan alat peraga (uang mainan dan celengan pos) yang merepresentasikan kondisi nyata penerimaan uang saku mereka sehari-hari (Kolb, 2018; Hidayat & Nugroho, 2023).

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang sebagai bentuk intervensi preventif dan edukatif yang kontekstual. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman siswa SD Inpres Samata mengenai pengelolaan uang saku, membangun kebiasaan menabung, serta melatih kemampuan menyusun perencanaan keuangan sederhana. Melalui metode partisipatif dan simulasi praktik langsung, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai disiplin finansial yang dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun rumah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode partisipatif dengan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 2018). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan pengalaman langsung dan alat peraga (Santrock, 2021).

Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas 5 SD Inpres Samata, Kabupaten Gowa. Sampel sekaligus peserta kegiatan berjumlah 40 siswa. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi lembar observasi, kuesioner evaluasi awal (*pre-test*) dan evaluasi akhir (*post-test*), serta lembar kerja simulasi pengelolaan uang saku.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama. Pertama, tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan modul literasi keuangan yang disesuaikan dengan bahasa anak, dan persiapan alat peraga (uang mainan dan celengan). Kedua, tahap pelaksanaan yang meliputi ceramah edukatif tentang membedakan kebutuhan dan keinginan, diskusi interaktif, permainan edukatif (kuis berhadiah), dan simulasi pengelolaan uang saku sederhana (metode pembagian uang saku ke dalam pos jajan, tabungan, dan berbagi). Ketiga, tahap evaluasi dan pelaporan,

yang meliputi pengisian *post-test*, analisis hasil simulasi, dan penyusunan laporan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari secara tatap muka pada tanggal 31 Juli 2026.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi, Sumber Gambar: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian 2026



Gambar 2. Penyampaian Materi Sosialisasi, Sumber Gambar: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Seluruh peserta yang berjumlah 40 siswa kelas 5 SD Inpres Samata mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Berdasarkan evaluasi awal (*pre-test*), sebagian besar siswa belum

memahami konsep dasar literasi keuangan seperti pentingnya menyusun perencanaan uang saku dan membedakan kebutuhan dengan keinginan.

Setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Hasil simulasi menunjukkan bahwa siswa mampu membagi uang saku ke dalam beberapa pos pengeluaran, seperti kebutuhan harian (jajan sehat dan alat tulis), tabungan, dan dana berbagi. Mayoritas siswa menyatakan komitmen untuk menyisihkan minimal 10–20% dari uang saku mereka untuk ditabung. Rekapitulasi evaluasi tingkat pemahaman siswa disajikan pada Tabel 1

TabeL 1. Evaluasi Tingkat Pemahaman Siswa

No	Aspek Evaluasi	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1	Pemahaman literasi keuangan dasar	Rendah	Baik
2	Membedakan kebutuhan & keinginan	Cukup	Sangat Baik
3	Praktik pengelolaan uang saku	Belum ada	Mulai diterapkan
4	Kesadaran dan komitmen menabung	Rendah	Tinggi
5	Partisipasi aktif dalam diskusi	Cukup aktif	Sangat aktif

Sumber : Data diolah, 2026

Rangkaian kegiatan berawal dari pertemuan antara tim pengabdi, kepala sekolah, dan wali kelas 5 SD Inpres Samata. Dalam pertemuan itu tim menjelaskan maksud kegiatan dan menggali kebiasaan jajan siswa sebagaimana diamati guru sehari-hari. Masukan wali kelas sangat berguna, karena guru adalah pihak yang paling sering menyaksikan bagaimana uang saku siswa habis di kantin maupun pada para penjaja di sekitar sekolah. Informasi tersebut menjadi dasar penentuan fokus materi, yaitu pembedaan kebutuhan dan keinginan, penyusunan prioritas pengeluaran, dan kebiasaan menabung, bukan pengenalan produk keuangan formal yang masih jauh dari dunia anak.

Pada tahap yang sama, tim menyusun modul singkat dengan bahasa sehari-hari dan contoh yang diambil dari lingkungan sekolah, misalnya pilihan antara membeli pensil pengganti yang sudah habis dan membeli mainan kecil. Uang mainan dan celengan disiapkan dalam jumlah yang cukup supaya setiap siswa memegang perangkatnya sendiri dan tidak ada yang sekadar menjadi penonton. Soal *pre-test*, lembar kerja simulasi, dan lembar observasi dibuat dengan susunan sederhana agar dapat diisi anak kelas 5 tanpa banyak bantuan. Pembagian tugas di dalam tim (pemateri, pendamping kelompok, pencatat observasi, dan dokumentasi) juga ditetapkan sebelum hari pelaksanaan agar waktu yang hanya satu hari dapat dimanfaatkan secara efisien.

Pada hari pelaksanaan, 31 Juli 2026, kegiatan dibuka dengan perkenalan singkat dan pengerjaan *pre-test*. Tes awal diberikan sebelum materi supaya gambaran kemampuan siswa tidak bercampur dengan hasil pembelajaran. Dari lembar jawaban dan catatan observasi terlihat bahwa sebagian besar siswa menganggap uang saku sebagai sesuatu yang memang harus habis pada hari itu juga, dan belum

terbiasa menyebutkan tujuan dari uang yang mereka bawa. Temuan ini cocok dengan gambaran pada analisis situasi di awal, sehingga rancangan materi tidak perlu diubah.

Sesi ceramah edukatif sengaja dibuat pendek dan diselingi tanya jawab. Pemateri meminta siswa menyebutkan barang yang mereka beli selama seminggu terakhir, lalu bersama-sama menggolongkannya sebagai kebutuhan atau keinginan. Beberapa barang memancing perbedaan pendapat, salah satunya jajanan yang dibeli hanya karena teman-teman juga membelinya. Perbedaan pendapat semacam ini justru bermanfaat, sebab siswa belajar bahwa batas antara kebutuhan dan keinginan perlu dipertimbangkan, bukan sekadar dihafalkan. Diskusi kemudian diarahkan pada pertanyaan mengapa seseorang tergoda membeli sesuatu, sehingga siswa diajak mengenali pengaruh ajakan teman dan promosi di sekitar mereka.

Kuis berhadiah ditempatkan setelah diskusi untuk menguji pemahaman sekaligus menjaga perhatian siswa. Pertanyaan disusun dari situasi yang akrab bagi anak, dan setiap jawaban diikuti penjelasan singkat dari pemateri. Suasana yang menyenangkan membuat siswa yang semula pendiam mulai berani menjawab. Keberanian berpendapat ini penting karena pembelajaran berbasis pengalaman hanya berjalan baik apabila siswa mau terlibat.

Bagian inti kegiatan adalah simulasi pengelolaan uang saku. Setiap siswa menerima uang mainan yang menggambarkan uang saku harian, kemudian diminta membaginya ke dalam tiga pos: jajan dan kebutuhan sekolah, tabungan, serta berbagi. Bagian tabungan dimasukkan ke celengan dan pembagiannya dicatat pada lembar kerja. Dalam prosesnya tampak tahapan yang berbeda-beda. Ada siswa yang langsung menyisihkan tabungan, ada yang awalnya hanya menyisakan sedikit lalu mengubah pembagiannya setelah berdiskusi dengan teman sebangku, dan ada pula yang memerlukan pendampingan untuk memahami alasan adanya pos berbagi. Pendamping tidak memberikan jawaban jadi, tetapi mengajukan pertanyaan pemantik, misalnya apa yang bisa dilakukan jika uang habis sebelum jam pulang. Cara ini sejalan dengan siklus pengalaman, refleksi, dan penerapan konsep dalam *experiential learning* (Kolb, 2018).

Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama, pengisian *post-test*, dan penyampaian komitmen. Siswa diminta menyebutkan satu kebiasaan yang ingin mereka ubah, dan sebagian besar memilih menabung dengan kisaran 10–20% dari uang saku. Komitmen itu disampaikan secara lisan dan ditulis pada lembar kerja sehingga dapat dirujuk kembali oleh guru. Tim lalu membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan catatan observasi dan hasil lembar kerja untuk menyusun capaian pada Tabel 1. Penggunaan tiga sumber data ini membuat kesimpulan tidak bertumpu pada satu angka saja, sehingga peningkatan sekitar 30% dapat dibaca bersama bukti perilaku selama kegiatan berlangsung.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dasar literasi keuangan dan pengelolaan uang saku sebesar ±30%. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan

siswa dalam mengidentifikasi pos kebutuhan, menyusun prioritas pengeluaran, serta menyisihkan dana untuk tabungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa intervensi dini pada anak sekolah dasar memberikan elastisitas perilaku yang lebih tinggi dalam mengubah kebiasaan finansial dibandingkan pada usia dewasa.

Secara teoritis, pendidikan keuangan pada usia anak memiliki dampak jangka panjang terhadap stabilitas finansial individu. Lusardi dan Mitchell (2017) menyatakan bahwa individu yang memperoleh edukasi keuangan sejak dini cenderung memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih baik di masa dewasa. Mereka lebih mampu mengelola pendapatan, menghindari utang berlebihan, serta merencanakan tujuan keuangan jangka panjang.

Dari perspektif teori perilaku konsumtif, anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian impulsif sebagai bentuk keinginan mengikuti teman sebaya (Sumartono, 2019; Rahmawati et al., 2022). Dalam diskusi interaktif, beberapa siswa mengakui bahwa mereka sering membeli jajan atau mainan berdasarkan keinginan sesaat. Kesadaran ini menjadi titik awal perubahan perilaku finansial. Simulasi pengelolaan uang saku yang dilakukan merupakan bentuk penerapan *experiential learning* (Kolb, 2018). Penggunaan alat peraga seperti uang mainan dan celengan membuat konsep pengelolaan uang menjadi lebih mudah dipahami sesuai tahap operasional konkret anak (Santrock, 2021; Pratama & Wijaya, 2023). Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Hidayat & Nugroho, 2023).
Dalam perspektif *behavioral finance*, perubahan kecil dalam kebiasaan finansial dapat menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan (Thaler, 2021). Kebiasaan menabung dalam jumlah kecil namun rutin dapat membentuk *self-control* dan perencanaan jangka panjang. Ketika siswa memahami bahwa sebagian uang harus disisihkan untuk masa depan, mereka mulai mengubah pola pikir dari konsumtif menjadi lebih terencana. Generasi muda yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan, termasuk dalam hal pendidikan tinggi dan pengelolaan pendapatan (OECD, 2020; OJK, 2022).

Dampak yang paling terlihat berada pada diri siswa. Dari sisi pengetahuan, siswa dapat membedakan kebutuhan dan keinginan dengan alasan yang lebih jelas, tidak hanya menebak. Dari sisi sikap, muncul kesadaran bahwa uang saku perlu direncanakan dan bahwa menabung merupakan keputusan yang bisa dipilih sendiri. Dari sisi keterampilan, siswa telah mencoba membagi uang ke dalam pos pengeluaran dan menuliskannya, yang merupakan bentuk awal *mental accounting* sederhana. Perlu dicatat bahwa dampak ini baru berupa perubahan pemahaman, sikap, dan niat. Apakah semuanya menjadi kebiasaan nyata di rumah belum dapat dipastikan hanya dari satu kali kegiatan.

Bagi guru dan sekolah, kegiatan ini memberi contoh konkret cara mengajarkan pengelolaan uang melalui permainan dan simulasi. Wali kelas ikut mengamati jalannya kegiatan sehingga memperoleh

gambaran tentang pendekatan yang dapat ditiru. Modul, lembar kerja, dan alat peraga yang telah dibuat pun dapat dipakai ulang pada kelas lain, sehingga sekolah berpeluang memasukkannya ke dalam kegiatan pembiasaan tanpa biaya besar.

Bagi orang tua, dampaknya bersifat tidak langsung. Komitmen yang dituliskan siswa dapat menjadi bahan percakapan di rumah tentang besaran uang saku dan tujuan penggunaannya. Jika orang tua menanggapi dengan konsisten, misalnya menyediakan tempat menabung atau menanyakan kemajuan tabungan anak, perubahan yang dimulai di sekolah memiliki peluang lebih besar untuk bertahan (Wulandari & Kusuma, 2025).



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, Dokumentasi Kegiatan Pengabdian 2026

Bagi tim pengabdi dan perguruan tinggi, kegiatan ini menambah pengalaman menerapkan teori ekonomi perilaku pada kelompok anak, sekaligus memberi data awal untuk kegiatan lanjutan. Rancangan yang dipakai juga dapat direplikasi di sekolah dasar lain di wilayah peri-urban dengan penyesuaian pada kondisi masing-masing. Dalam cakupan yang lebih luas, pembiasaan finansial sejak usia sekolah dasar mendukung upaya peningkatan literasi keuangan nasional sebagaimana dicanangkan dalam strategi OJK (2022).

Namun demikian, perubahan perilaku finansial tidak dapat terjadi secara instan. Diperlukan keberlanjutan program, dukungan dari pihak sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam membimbing kebiasaan pengelolaan uang saku siswa di rumah (Wulandari & Kusuma, 2025). Edukasi yang dilakukan

secara rutin melalui program pembiasaan di sekolah akan lebih efektif dalam membentuk kebiasaan finansial yang baik dibandingkan kegiatan yang bersifat insidental (Yuliana et al., 2021).

Beberapa keterbatasan perlu diperhatikan dalam membaca hasil ini. Kegiatan hanya berlangsung satu hari dan belum disertai pengukuran lanjutan, sehingga ketahanan perubahan perilaku belum teruji. Peningkatan sekitar 30% juga diperoleh dari instrumen sederhana pada kelompok yang sama tanpa kelompok pembanding, jadi sebaiknya dipahami sebagai gambaran kecenderungan, bukan bukti pengaruh yang pasti. Untuk tindak lanjut, tim merekomendasikan pemantauan kebiasaan menabung setelah satu atau dua bulan, misalnya melalui buku tabungan kelas yang dipegang wali kelas, pertemuan singkat dengan orang tua, serta penjadwalan sesi pengulangan materi dalam kegiatan pembiasaan sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi literasi keuangan dan pengelolaan uang saku di SD Inpres Samata berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dasar literasi keuangan, khususnya dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya menabung. Terjadi peningkatan pemahaman sebesar ±30% yang dibuktikan dengan kemampuan siswa menyusun simulasi pengelolaan uang saku secara mandiri dan komitmen menyisihkan 10-20% uang saku untuk tabungan. Pendekatan experiential learning melalui simulasi dan permainan edukatif terbukti efektif mengubah pola pikir siswa dari konsumtif menjadi lebih terencana. Disimpulkan bahwa program edukasi literasi keuangan bagi siswa SD merupakan langkah strategis dalam mendukung pembentukan generasi yang cerdas finansial. Untuk memastikan dampak jangka panjang, diperlukan integrasi program ini ke dalam kegiatan pembiasaan sekolah dan pendampingan berkelanjutan dari orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Firdaus, A. T. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia. *Jurnal Brand*, *2*(1), 147-153.

Hidayat, R., & Nugroho, A. (2023). Pengaruh Edukasi Finansial Berbasis Permainan Terhadap Perilaku Menabung Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 11*(2), 112-125.

Kolb, D. A. (2018). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/financial/education/

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. OJK Republik Indonesia. https://www.ojk.go.id

Pratama, B., & Wijaya, C. (2023). Analisis Perilaku Konsumtif Anak Usia Sekolah Dasar di Era Digital dan Upaya Mitigasinya. *Jurnal Psikologi Anak dan Perkembangan, 8*(1), 45-58.

Rahmawati, D., Kurniawan, H., & Santoso, B. (2022). Pengaruh Peer Group dan Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 15*(3), 201-215.

Santrock, J. W. (2021). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Saputra, M., & Lestari, S. (2024). Efektivitas Metode Simulasi dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4*(1), 33-42.

Sumartono. (2019). *Terperangkap dalam iklan: Meneropong imbas pesan iklan televisi*. Alfabeta.

Thaler, R. H. (2021). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness* (Final ed.). Penguin Books.

Ulum, M., Muslih, Nashihin, Musbikhin, Musthofa, R. Z., & Zaini, A. A. (2021). *Panduan KKN ABCD (asset based community development) Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. Pustaka Ilalang.

Wulandari, A., & Kusuma, H. (2025). Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Membentuk Habit Menabung pada Anak. *Jurnal Keluarga dan Konsumen, 12*(1), 15-28.

Yuliana, E., Lissa, & Subkhi, N. (2021). Pemanfaatan Buah Sawo (Manilkara Zapota) Untuk Menghasilkan Keripik Dan Sirup Di Desa Pawidean. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2017), 53–60.